

**PENERAPAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISTIK MELALUI
METODE *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN
PRESTASI BELAJAR**

Murni Wijayanti

.....

.....

Abstract: The research aims at exploring the implementation of constructivism through Problem Based Learning to enhance students achievement. This is a classroom action research that employ 4 steps (1) planning, (2) acting, (3) observing, and (4) reflecting. The results showed that teacher and students activities are appropriate with Problem Based Learning, consisting of orientation to the problem, learning organisation, individual/group investigation, presentation and evaluation. Teacher and students' perceptions to the method were positive, and the students learning outcomes improved significantly.

Keywords: Constructivism, Problem Based Learning

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pendekatan konstruktivistik melalui metode *problem based learning* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SMK Muhammadiyah 2 Malang. Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan tahap (1) *planning* (perencanaan), (2) *acting* (pelaksanaan), (3) *observing* (pengamatan), dan *reflecting* (refleksi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa telah sesuai dengan mekanisme *problem based learning*, yaitu orientasi pada masalah, organisasi belajar, penyelidikan individu/kelompok, menyajikan hasil karya dan evaluasi. Persepsi guru dan siswa terhadap metode *Problem Based Learning* adalah positif, dan prestasi belajar siswa meningkat.

Kata kunci: Konstruktivisme, *Problem Based Learning*

Sistem pendidikan yang berlaku sekarang menekankan pada aktivitas siswa dalam memperoleh pengetahuan dan strategi belajar. Strategi yang dianjurkan adalah strategi yang memungkinkan siswa untuk melakukan proses kerja nyata. Selama ini pembelajaran di kelas didominasi oleh paham strukturalisme

atau obyektifisme atau behaviorisme yang bertujuan siswa mengingat informasi yang faktual (Nurhadi, dkk. 2004: 33). Siswa hanya diberi informasi dan membaca buku sehingga terjadi proses memorisasi. Siswa dianggap telah belajar apabila mampu mengungkapkan apa yang dipelajari.

Paham behavioristik mengasumsikan bahwa proses belajar dapat berlangsung tanpa mempertimbangkan kesadaran dan kemauan peserta didik. Hal ini dapat dilakukan melalui mekanisme *reward* dan *punishment*. Tujuan pembelajaran ditentukan oleh pengajar atau institusi, dan seluruh potensi siswa harus diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Implikasi dari paham behavioristik ini adalah pengajar aktif menjelaskan materi (*teacher centered*) sementara siswa hanya menghafal materi itu dalam memorinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada kondisi ini guru telah menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa.

Model pembelajaran yang dikembangkan oleh paham behavioristik tidak memberikan ruang bagi pengembangan dan aktualisasi potensi-potensi siswa yang beraneka ragam. Peserta didik tidak diberi kesadaran bahwa selain guru banyak sumber belajar yang ada di sekitarnya yang bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan diri. Siswa tidak pernah diberi kesempatan memilih materi pelajaran yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan riil di sekitar mereka, dan yang paling fatal siswa jarang diberi metode cara belajar. Akibatnya, siswa belajar dalam situasi terpaksa dan tekanan. Belajar menjadi sebuah situasi yang tidak nyaman dan aman, sehingga prestasi belajar siswa semakin menurun. Untuk hasil yang lebih baik perlu adanya pembaharuan dalam metode pembelajaran yang menciptakan pembelajaran menyenangkan bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Nurhadi, dkk. (2004) menyatakan bahwa manusia membangun dan menciptakan dengan mencoba atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi arti pengetahuan sesuai pengalaman. Pengetahuan itu rekaan dan tidak stabil. Oleh karena itu, pengetahuan adalah konstruksi manusia dan secara konstan manusia mengalami pengalaman-pengalaman baru. Maka pengetahuan itu tidak stabil. Oleh karena itu, pemahaman yang kita peroleh senantiasa bersifat tentatif dan tidak lengkap. Pemahaman akan semakin mendalam dan kuat apabila diuji dengan pengalaman-pengalaman baru.

Pemberian pengalaman belajar secara langsung dapat ditekankan melalui

penggunaan dan pengembangan ketrampilan proses dan sikap ilmiah dengan tujuan untuk memahami konsep dan memecahkan masalah (Mulyasa, 2003: 21). Siswa dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan mengkonstruksikan pengetahuan dipikiran mereka sendiri. Dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui ketertiban aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa yang menjadi pusat kegiatan bukan gurunya (Nurhadi, dkk. 2004: 34).

Pembelajaran yang berdasarkan masalah memotivasi siswa untuk berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar (Ibrahim dan Nur, dalam Nurhadi, dkk., 2004: 56). Peran guru dalam pembelajaran ini adalah menyajikan masalah dan mengajukan masalah dan mengevaluasi hasil. Selanjutnya siswa memecahkan masalah yang disajikan guru. Pembelajaran berdasarkan masalah menyajikan situasi yang autentik dan bermakna kepada siswa yang dapat memberikan kemudahan untuk inkuiri dan menyelesaikannya. Selain itu, pembelajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan ketrampilan intelektual (Ibrahim dan Nur, 2000: 12).

SMK Muhammadiyah 2 Malang merupakan salah satu SMK di kota Malang yang menggunakan metode pembelajaran ceramah dan pemberian tugas. Siswa hanya menerima pembelajaran dari guru tanpa didukung dengan materi dari sumber yang lain. Kebanyakan siswa tidak mempunyai buku pegangan sehingga guru merupakan sumber pengetahuan. Siswa hanya tergantung dari materi dan penjelasan guru. Siswa juga kurang berani mengemukakan pendapatnya, karena dalam pembelajaran tidak pernah dibuat suatu diskusi. Guru biasanya jarang memberikan tugas kelompok. Siswa lebih sering mengerjakan tugas individu. Guru biasanya hanya memberikan tugas yang harus dikerjakan siswa, setelah pemberian sedikit penjelasan. Siswa juga tidak paham dengan konsep akuntansi, karena mereka lebih sering langsung mengerjakan soal yang diberikan guru tanpa tahu maksudnya. Sehingga kebanyakan dari siswa yang malas, akan menyontek milik temannya. Selain itu siswa belajar dalam situasi terpaksa dan tekanan, sehingga belajar menjadi tidak nyaman. Padahal belajar akan memperoleh hasil maksimal apabila siswa belajar dalam situasi nyaman dan aman.

Dari uraian di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian yang

dapat menggali pengetahuan siswa tentang akuntansi khususnya materi laporan keuangan dan melatih keberanian siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya, selain itu juga melatih keterampilan, ketelitian dan kecermatan siswa dalam materi laporan keuangan, sehingga mereka tidak hanya mengerti dan memahami tetapi juga terampil dalam membuat laporan keuangan. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik *problem based learning*; (2) persepsi siswa dan guru terhadap pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik *problem based learning*; dan (3) prestasi belajar siswa setelah digunakan pendekatan konstruktivistik *problem based learning*. Diharapkan dari hasil penelitian berimplikasi pada peningkatan profesionalitas guru dalam merancang pembelajaran yang lebih melibatkan siswa.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Mundilarto, 2004).

Tindakan yang diberikan adalah memberikan tugas untuk merumuskan dan memecahkan masalah serta membuat laporan kemudian memberikan ulangan hasil belajar untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran. Kegiatan peneliti adalah mengajar dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik menggunakan metode *problem based learning* untuk topik bahasan siklus akuntansi perusahaan jasa pada materi laporan keuangan siswa kelas 1 SMK Muhammadiyah 2 Malang.

Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus. Penelitian dimulai dengan refleksi awal, yaitu guru merefleksikan masalah-masalah yang ada di kelasnya. Kegiatan dalam refleksi awal meliputi identifikasi masalah, analisis masalah, perumusan masalah, dan perumusan hipotesis tindakan. Setelah itu guru melakukan: (1) *planning* (perencanaan); (2) *acting* (pelaksanaan); (3) *observing* (pengamatan); dan (4) *reflecting* (refleksi). Keempat kegiatan ini merupakan suatu rangkaian yang berulang sampai mencapai hasil yang

diharapkan (Dasna, 2007:8).

Data penelitian ini adalah semua hasil rekaman kegiatan yang meliputi: wawancara, hasil observasi terhadap proses pembelajaran, kuesioner (angket), catatan lapangan, hasil tes dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari guru, siswa dan hasil kerja siswa kelas I Akuntansi 2 semester 1 tahun ajaran 2007/2008 SMK Muhammadiyah 2 Malang. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah semua data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu hasil observasi, catatan lapangan, wawancara, angket, dokumentasi, dan nilai tes akhir tiap siklus. Untuk menilai reliabilitas dan validitas penelitian kualitatif dilakukan triangulasi sumber data (Pattilima, 2005: 95). Triangulasi sumber data diperoleh dengan mengumpulkan informasi dari beberapa sumber yaitu dari hasil observasi peneliti, teman sejawat, dan guru. Analisis data yang digunakan adalah seperti yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman (1992) yakni yang disebut dengan "model interaktif" meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Guru dan Siswa

Pembelajaran akuntansi dengan pendekatan konstruktivistik metode *problem based learning* di SMK Muhammadiyah 2 Malang dilakukan dengan menggali pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari. Guru memfasilitasi siswa untuk membangun sendiri konsep-konsep yang akan dipelajari dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip dalam pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan Suparno (1997) bahwa guru adalah fasilitator dan pengetahuan dibangun siswa secara aktif. Kemudian guru mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah yaitu orientasi terhadap masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membantu penyelidikan individu dan kelompok, menyajikan hasil karya, melakukan refleksi dan evaluasi. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Nurhadi, dkk. (2004) bahwa tahapan-tahapan pembelajaran berbasis masalah yaitu (1) orientasi siswa terhadap masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membantu penyelidikan individual atau kelompok, (4) mengembangkan/menyajiakan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Aktivitas siswa dan guru dalam mengikuti pembelajaran akuntansi dengan pendekatan konstruktivistik metode *problem based learning* dapat dilihat dalam lembar observasi siswa dan guru serta catatan lapangan. Aktivitas guru dimulai dengan membangun pengetahuan awal siswa, dilanjutkan dengan inti pembelajaran berbasis masalah dengan rincian aktivitas sebagai berikut. Pertama, mengorientasikan pada masalah, yakni guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas yang harus dilakukan siswa. Dalam siklus I dan siklus II, guru menjelaskan tentang tujuan pembelajaran materi laporan keuangan kemudian membagikan lembar kegiatan siswa yang harus diselesaikan oleh masing-masing siswa dan kelompok. Kedua, mengorganisasikan untuk belajar, dimana guru mengadakan tanya jawab tentang materi laporan keuangan, memberdayakan siswa untuk menyebutkan laporan keuangan, memberi penguatan atas aktivitas siswa, dan membagi siswa dalam kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari siswa yang heterogen. Hal ini dilakukan agar tingkat pemahaman siswa bisa merata, sehingga siswa yang kurang paham dalam suatu kelompok dapat dijelaskan oleh teman lain di kelompoknya. Pembentukan kelompok ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif. Unsur-unsur kooperatif yang ingin dicapai adalah adanya ketergantungan positif, interaksi tatap muka dan akuntabilitas individual (Nurhadi, dkk. 2004:61). Pada siklus I siswa masih belum maksimal dalam pembelajaran kelompok, siswa masih malu untuk mengemukakan pendapatnya dan didominasi oleh siswa yang aktif dan pandai di kelasnya. Pada siklus II guru berusaha memaksimalkan pembelajaran berkelompok dengan menjelaskan lagi tentang *cooperative learning*.

Aktivitas ketiga adalah membantu penyelidikan individu dan kelompok. Setelah pembentukan kelompok, masing-masing siswa harus bekerja sama dengan kelompoknya untuk menyelesaikan masalah. Guru berkeliling kepada masing-masing kelompok untuk membantu siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan. Pada siklus I guru menghampiri tiap-tiap kelompok dan membantu dalam proses pemecahan masalah mereka. Pada siklus II guru berkeliling melihat kerja dari masing-masing kelompok dan terlihat bahwa masing-masing kelompok telah dapat bekerja secara mandiri dan mengoptimalkan kerja kelompoknya.

Aktivitas keempat adalah mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Dalam tahap ini, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya ke depan kelas dan pertanyaan yang diajukan oleh temannya. Pada siklus I siswa masih cenderung pasif untuk bertanya dan didominasi oleh siswa yang aktif di kelas. Pada siklus II siswa sudah berani mengemukakan pendapatnya dan tidak hanya didominasi oleh siswa yang aktif di kelas. Jika ada hal yang kurang dipahami, siswa sudah berani bertanya kepada guru maupun teman. Aktivitas terakhir yang dilakukan adalah analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Dalam tahap ini guru melakukan analisis dan evaluasi atas diskusi yang telah dilakukan serta memberikan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Secara keseluruhan aktivitas guru dalam siklus I dan II 100 % termasuk sangat baik. Artinya guru telah melakukan pembelajaran secara maksimal.

Aktivitas siswa dalam kelas dapat diketahui dari lembar observasi aktivitas siswa dalam kelas. Dari hasil pengamatan observer diketahui bahwa siswa menjawab salam guru dan absen di kelas, mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan dan materi yang akan dipelajari, menjawab pertanyaan guru, membentuk kelompok belajar untuk memecahkan masalah yang diberikan guru, mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, mengikuti jalannya diskusi dengan memberikan pertanyaan, sanggahan, atau tanggapan atas jawaban yang diberikan, siswa berdoa dan menjawab salam guru. Dalam siklus I siswa tidak memberikan kesimpulan hasil diskusi, sehingga guru yang memberikan kesimpulan atas hasil diskusi pada akhir siklus I, sehingga tingkat aktivitas siswa siklus I adalah 87,5 %. Sedangkan pada siklus II tingkat aktivitas siswa adalah 100 % dan siswa telah dapat memberikan kesimpulan di akhir diskusinya.

Persepsi siswa terhadap pembelajaran akuntansi dengan pendekatan konstruktivistik metode *Problem Based Learning*

Persepsi siswa terhadap pembelajaran akuntansi dengan pendekatan konstruktivistik metode *problem based learning* dapat diketahui dari hasil wawancara dan angket. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah belum pernah diterapkan di kelas ini. Siswa mengaku tidak tahu ketika peneliti menanyakan tentang metode pembelajaran *Problem Based Learning*. Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas, siswa mengerti tentang metode ini dan berharap dapat diterapkan dalam pembelajaran selanjutnya,

tidak hanya dalam materi laporan keuangan.

Dalam pembelajaran dengan metode *problem based learning* siswa senang karena mereka dapat belajar berkelompok sehingga dapat bertukar pikiran untuk menyelesaikan masalah dalam kelompoknya, termasuk menyajikan hasil diskusi kelompoknya untuk dipresentasikan di depan kelas. Hal ini akan melatih keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas dan menyampaikan pemahamannya kepada siswa. Selain itu mereka juga harus menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya sehingga siswa yang presentasi di depan mempunyai tanggung jawab untuk menjawab pertanyaan dan mengantisipasi segala pertanyaan yang mungkin muncul. Hal ini akan mendorong mereka untuk membaca bacaan lain yang berhubungan dengan materi.

Selain dari wawancara, persepsi siswa dapat diketahui dari angket yang diberikan kepada siswa. Dari 26 siswa yang mengisi angket, 69,23% berpersepsi sangat positif dan sisanya yaitu 30,77 berpersepsi positif sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Kategori persepsi	Jumlah siswa	Persentase (%)
Sangat Positif	18	69,23
Positif	8	30,77
Negatif	0	0
Sangat negatif	0	0
Jumlah	26	100

Tidak ada siswa yang mempunyai persepsi negatif dan sangat negatif terhadap pembelajaran yang diterapkan. Persepsi sangat positif diberikan siswa karena dalam pembelajaran ini siswa diajak untuk membangun sendiri konsep tentang materi yang dipelajari, dengan cara belajar kelompok sehingga masalah yang dihadapi dapat dipecahkan bersama. Dari hasil diskusi kelompok dipresentasikan di depan kelas, sehingga siswa belajar untuk belajar menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Bagi siswa yang lain dapat bertanya, memberi tanggapan atau sanggahan atas jawaban yang diberikan. Dari pembelajaran ini siswa merasa lebih mudah menerima dan memahami materi pelajaran, menjadikan pembelajaran lebih menarik dan berkesan.

Dengan demikian pembelajaran dengan metode ini dapat dihadirkan alternatif model pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir siswa dan mencapai prestasi yang maksimal.

Dari hasil wawancara dan angket kepada siswa dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran akuntansi dengan pendekatan konstruktivistik metode *problem based learning* adalah sangat positif.

Persepsi guru terhadap pembelajaran akuntansi dengan pendekatan konstruktivistik metode *problem based learning*

Persepsi guru terhadap pembelajaran akuntansi dengan pendekatan konstruktivistik metode *problem based learning* dapat diketahui dari hasil angket dan wawancara dengan guru. Dari hasil perhitungan angket diperoleh skor 49 artinya bahwa guru memberikan tanggapan sangat positif terhadap pembelajaran akuntansi dengan pendekatan konstruktivistik metode *problem based learning*. Dari hasil wawancara dengan guru akuntansi diketahui bahwa metode ini bagus diterapkan kepada siswa, karena siswa menjadi lebih paham dan aktif di kelas. Selain itu prestasi siswa juga meningkat, hal ini dapat dilihat dalam nilai tes yang diberikan. Dari hasil wawancara dan angket yang diberikan dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap pembelajaran akuntansi dengan pendekatan konstruktivistik metode *problem based learning* sangat positif, karena dengan metode ini siswa akan menjadi lebih paham dan aktif di kelas.

Penerapan pembelajaran akuntansi dengan pendekatan konstruktivistik melalui metode *problem based learning* untuk meningkatkan prestasi belajar

Dalam penelitian ini prestasi siswa diamati dari 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan pendapat Bloom atau lebih dikenal dengan taksonomi Bloom yang menyatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai siswa dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif merupakan tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Aspek kognitif diukur dari nilai tes siswa tiap akhir siklus. Hasil akhir test tiap siklus dibuat rerata dan dilihat jumlah siswa yang belum tuntas dan tuntas, kemudian dibandingkan tiap akhir siklus untuk mengetahui hasil belajar

aspek afektif. Dari hasil post tes siklus I rata-rata siswa 73,35 dan ada 7 siswa yang tidak tuntas, karena nilainya berada di bawah standar ketuntasan minimum (SKM) yakni 75 %. Hasil post tes siklus II rerata siswa 94,32, dan ketuntasan belajar siklus II 100 %.

Untuk penilaian afektif diperoleh pada saat pembelajaran berlangsung. Penilaian aspek afektif siswa meliputi minat, sikap, dan konsep diri. Minat meliputi kehadiran siswa di kelas, kelengkapan sumber belajar, kesiapan siswa dalam pembelajaran. Dalam siklus I kehadiran siswa di kelas 98% artinya hampir seluruh siswa mengikuti kegiatan pembelajaran, sedangkan siklus II 100%. Dalam siklus I Kelengkapan sumber belajar siswa rata-rata 70%, karena sebagian siswa masih belum mempunyai buku pegangan dan hanya mengandalkan materi yang diberikan guru. Pada siklus II 72% siswa memiliki kelengkapan sumber belajar. Beberapa siswa telah berusaha meminjam buku pada guru dan perpustakaan untuk difotokopi sebagai sarana belajar. Kesiapan belajar siswa dalam siklus I 81%, sedangkan siklus II 92%. Peningkatan ini disebabkan siswa memperhatikan penjelasan guru dan bisa menjawab pertanyaan yang diberikan. Secara keseluruhan rata-rata sikap siswa 82,93% untuk siklus I dan siklus II 88,03%.

Sikap siswa diamati dari kerjasama dengan kelompok, keaktifan dalam kelas, dan menyampaikan pendapat/gagasan. Dalam siklus I kerjasama kelompok 94% sedangkan siklus II 97%. Peningkatan ini karena siswa sudah bisa melaksanakan *cooperative learning* dengan baik. Keaktifan siswa di kelas rata-rata siklus I 79%, sedangkan siklus II 86%. Peningkatan ini disebabkan siswa sudah tidak malu lagi untuk bertanya pada guru maupun teman materi yang masih belum dipahami. Sedangkan sikap siswa dari menyampaikan pendapat/gagasan pada siklus I 79% dan siklus II 91%. Peningkatan ini disebabkan siswa sudah memahami materi, sehingga jika ada yang tidak sesuai dengan pemahamannya siswa menyampaikan pendapat/gagasan kepada guru maupun teman. Secara keseluruhan sikap siswa 83,73% pada siklus I dan 91,45% pada siklus II.

Konsep diri siswa diamati dari menanggapi pendapat orang lain, memahami materi pelajaran, dan mampu membuat serta menampilkan hasil karya. Pada siklus I rata-rata siswa dalam menanggapi pendapat orang lain adalah 93% sedangkan siklus II 97%. Peningkatan ini disebabkan siswa mau

menanggapi dan menghargai pendapat orang lain. Siswa juga mampu membuat dan menampilkan hasil karya yang berupa laporan keuangan kepada guru maupun teman. Pemahaman siswa tentang materi pelajaran dalam siklus I rata-rata 82%, sedangkan siklus II 95%. Peningkatan ini disebabkan siswa sudah dapat melaksanakan pembelajaran kelompok secara maksimal jika ada yang belum dipahami dapat bertanya pada guru maupun teman. Dalam siklus I rata-rata kemampuan siswa 96%, sedangkan siklus II 100%. Peningkatan ini disebabkan siswa sudah memahami laporan keuangan sehingga mereka dapat membuat laporan keuangan dan menyajikannya di depan kelas. Secara keseluruhan konsep diri siswa siklus I 90,08%, dan siklus II 96,58%. Aspek afektif siswa siklus I rata-rata 85,81%, sedangkan siklus II 93,2%. Hal ini dapat dikategorikan sangat baik.

Aspek psikomotorik siswa berorientasi pada ketrampilan siswa selama pembelajaran berlangsung. Aspek psikomotorik siswa dinilai secara berkelompok. Dalam penelitian ini aspek psikomotorik yang diamati meliputi kelengkapan dan ketepatan jawaban, kerapian hasil karya, kreativitas hasil karya, kecepatan dalam penyelesaian tugas, dan ketrampilan dalam diskusi. Dalam siklus I masing-masing kelompok memperoleh nilai 90 untuk kelengkapan dan ketepatan jawaban. Hal ini disebabkan siswa kurang teliti dalam mengerjakan tugas yang diberikan sedangkan pada siklus II rata-rata kelompok 100. Kerapian hasil karya rata-rata kelompok 83 pada siklus I, hal ini disebabkan siswa masih kurang teliti dan ditulis tidak sistematis sesuai dengan petunjuk yang diberikan. dan 90 pada siklus II. Rata-rata aktivitas psikomotorik siswa siklus I 83,4% yang masuk kategori cukup, sedangkan siklus II meningkat menjadi 88,4 %, masuk dalam kategori baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa dapat meningkat dengan pendekatan konstruktivistik metode *Problem Based Learning* yang ditandai dari peningkatan aspek psikomotorik, afektif dan kognitif siswa.

KESIMPULAN

Aktivitas yang dilakukan siswa dalam pembelajaran ini adalah mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan dan materi pelajaran, menjawab pertanyaan guru, membentuk kelompok belajar untuk memecahkan masalah,

mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, mengikuti jalannya diskusi dengan memberikan pertanyaan, tanggapan, sanggahan, dan menyimpulkan hasil diskusi.

Aktivitas yang dilakukan guru dalam pembelajaran ini adalah mengorientasikan siswa pada masalah yaitu dengan memberikan masalah yang harus dipecahkan oleh siswa, mengorganisasikan siswa untuk belajar yaitu dengan pembentukan kelompok dimana kelas dibagi menjadi 5 kelompok beranggotakan 5 dan 6 siswa. Pembentukan kelompok ini merupakan salah satu bentuk dari strategi pengajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Guru kemudian membantu penyelidikan individu/kelompok, yaitu guru berkeliling menghampiri masing-masing kelompok membantu kesulitan yang dihadapi masing-masing kelompok. Dalam penyajian hasil karya, siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas dan guru mengamati jalannya diskusi. Dalam mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru mengadakan evaluasi atas hasil diskusi dan memberikan refleksi atas proses pemecahan masalah.

Persepsi siswa terhadap pembelajaran akuntansi dengan pendekatan konstruktivistik metode *problem based learning* adalah sangat positif, artinya siswa senang dengan pembelajaran tersebut karena lebih memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran, selain itu juga melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya. Persepsi guru terhadap pembelajaran akuntansi dengan pendekatan konstruktivistik metode *Problem Based learning* adalah sangat positif, artinya guru senang dengan pembelajaran itu karena lebih memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran.

Prestasi belajar siswa dalam materi laporan keuangan pada perusahaan jasa setelah diterapkannya pendekatan pengajaran konstruktivistik metode *Problem Based Learning* mengalami peningkatan dimana pada *siklus I* diperoleh nilai kognitif rata-rata 73,35 dan pada *post test* materi yang sama siklus II kenaikan nilai rata-rata kelas yang diperoleh yaitu 94,32 . Aspek afektif siswa siklus I adalah 85,8% dan siklus II 93,2%. Aspek psikomotorik siklus I rata-rata adalah 83,4 dan siklus II 88,4. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar siswa dapat meningkat dengan menggunakan pembelajaran akuntansi dengan pendekatan konstruktivistik metode *Problem Based Learning*.

SARAN

Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam upaya memperbaiki penerapan strategi pembelajaran di SMK Muhammadiyah 2 Malang. Karena pembelajaran dengan metode ini dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Bagi guru mata diklat Siklus Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Malang dianjurkan menggunakan strategi pengajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam menerapkan pembelajaran ini guru hendaknya dapat mengorganisir waktu dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Guru harus mengalokasikan waktu secara tepat untuk setiap tahap rencana pembelajaran yang akan disusun sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Dalam pengelolaan pembelajaran di kelas guru harus selalu memberi arahan dan motivasi kepada seluruh siswa, terutama siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah perlu mendapatkan perhatian yang lebih, agar mereka termotivasi dan lebih aktif dalam mengemukakan gagasannya.

Bagi siswa, diharapkan mempersiapkan terlebih dahulu segala sesuatunya sebelum pelaksanaan kegiatan belajar di kelas sehingga akan memudahkan guru dalam memulai pelajaran serta menghemat waktu. Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk melakukan penelitian tentang strategi pengajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pada pengajaran mata diklat yang sama atau mata diklat lainnya di tempat yang berbeda untuk mengembangkan dan menerapkan strategi pengajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

DAFTAR RUJUKAN

- Dasna, I Wayan dan Sutrisno. *Pembelajaran Berbasis Masalah*.
Ibrahim, M dan Nur, M. 2000. *Pengajaran Berbasis Masalah*. Surabaya:
Surabaya: University Press
Miles, M.B., Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Terjemah
Tjetjeb Rohandi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
Mundilarto. 2004. Penelitian Tindakan Kelas.
(http://klinikpembelajaran.com/booklet.penelitian_tindakan_kelas.pdf),
diakses tanggal 1 Nopember 2007
Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual*. Malang : UM Press
Pattilima, H. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta:

Kanisius
Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2001.
Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka